

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang hayat hidup manusia. Pendidikan adalah suatu komponen penting yang harus ada dalam suatu negara untuk memajukan dan mensejahterakan negara tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan diharapkan mampu untuk memberdayakan manusia menjadi manusia yang cerdas, berguna bagi nusa bangsa serta untuk keberlangsungan hidupnya dengan cara meraih cita-cita bagi dirinya serta meraih cita-cita bangsa Indonesia. Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Dengan menempuh pendidikan, segala upaya mencapai target cita-cita yang diidamkan demi memenuhi kebutuhan hidup akan terasa mudah karena pendidikan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan di kemudian

¹ *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU no. 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1*

hari. Tidak hanya untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang cerdas, untuk bertahan hidup juga diperlukan keahlian dan keterampilan melalui pendidikan non formal, seperti yang terdapat pada pasal 6 Ayat 2:

“Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian fungsional.”²

Dalam pendidikan formal ataupun nonformal, keberhasilan dalam mencapai mutu pendidikannya dipengaruhi oleh beberapa komponen. Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan PP NO. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, terdapat 8 lingkup penentu standar pendidikan dimana Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menjadi salah satu standar penting yang harus diperhatikan untuk menjaga mutu pendidikan nasional.

Pendidik dan Tenaga Pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran untuk membentuk SDM yang berkualitas terutama peserta didik yang berprestasi. Oleh karena itu menjadi seorang pendidik harus mempunyai kualifikasi dan mampu menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan seperti kompetensi pendagogik, kompetensi andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Di dalam pendidikan nonformal pendidiknya disebut dengan tutor. Tutor juga bagian terpenting yang harus terdapat dalam penyelenggaraan

² Id. Pasal 6 ayat 2

pendidikan nonformal yang berbentuk kejar paket A, B dan C. Tidak hanya profesionalisme dan ilmu yang tinggi, bakat yang hebat, atau kepribadian yang baik, tetapi kemampuan untuk dapat berhubungan baik dengan peserta didik maupun lingkungan sekitar juga dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik dalam pendidikan nonformal. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kompetensi sosial dalam diri seorang tutor dalam mencapai tujuan pada proses pembelajaran.

Seseorang yang berkompoten secara sosial menurut Surya (2003:138) merupakan seseorang yang dapat berhasil dalam membangun hubungan dengan orang lain yang dimana seseorang tersebut terampil dalam berinteraksi secara sosial dan dapat melaksanakan tanggung jawab sosial.³ Kompetensi sosial bermanfaat bagi tutor untuk bisa membangun hubungan dengan peserta didik dan orang-orang lain yang terkait dengan keberhasilan pembelajaran, seperti sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan.

Seorang pendidik perlu mempunyai hubungan sosial yang baik dengan peserta didik baik didalam maupun diluar kelas, karena hubungan tersebut dapat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat mendukung kesuksesan hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Jika suasana

³ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h.30

proses pembelajaran menyenangkan, maka peserta didik dapat dengan mudah berpartisipasi aktif didalam pembelajaran.

Seorang pendidik yang berkompetensi akan diteladani oleh peserta didiknya. Otomatis pendidik / tutor dapat dengan mudah ditiru dan dianut oleh peserta didiknya atau siapapun yang melihatnya. Oleh karena itu penting bagi seorang tutor dalam pendidikan nonformal untuk mempunyai kompetensi sosial karena peserta didiknya juga perlu mengenal adanya kecerdasan sosial. Agar peserta didik juga mempunyai rasa peduli, empati, hati nurani serta simpati yang tinggi terhadap sesama.

Sehingga seorang tutor harus dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tutor, tenaga kependidikan, dan berperilaku santun dengan masyarakat di lingkungan sekitar PKBM. Terutama dengan peserta didik, tutor setiap hari harus berinteraksi dan berkomunikasi, perhatian, terbuka dan ramah agar interaksi yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak tegang di dalam kelas yang akhirnya akan berpengaruh pula pada partisipasi / keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dikelas.

Tutor berperan penting dalam mendidik serta membentuk karakter peserta didik. Suasana di kelas dapat memberi arti penting bagi warga belajar untuk semangat belajar dengan senang dan tenang untuk berjuang meraih cita-citanya. Tutor juga berperan besar dalam perkembangan peserta didik setiap harinya untuk mengetahui langkah apa yang akan tutor lakukan agar

peserta didiknya dapat berkembang dan mengalami kemajuan dalam prestasi belajarnya. Seorang tutor harus mengetahui sejauhmana peserta didik mereka menyerap pelajaran yang disampaikan, bakat, minat, cita-cita dan hobi para peserta didiknya. Tutor juga harus selalu memperhatikan kondisi peserta didiknya sebelum dan saat proses pembelajaran dimulai untuk menentukan strategi belajar apa yang tepat agar bisa diterima dengan baik oleh peserta didik.

Saat proses pembelajaran berlangsung, seorang tutor pasti menginginkan suasana pembelajaran yang efektif serta aktif dalam merespon pembelajaran yang dibawakan olehnya. Seorang tutor pasti senang jika terdapat peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya karena itu menandakan bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh tutor dengan sungguh-sungguh dan membuat tutor merasa dihargai saat mengajar. Keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran itulah yang disebut sebagai partisipasi.

Seseorang yang terlibat secara mental serta emosinya di dalam suatu kelompok yang kemudian dapat mendorong mereka untuk mencapai tujuan kelompok serta ikut bertanggung jawab di dalamnya dinamakan partisipasi.⁴ Jadi dapat dikatakan partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dalam mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Disini

⁴ Santoso. 1997. Partisipasi Lembaga Sosial Kemasyarakatan Wanita bagi Peningkatan Ekonomi, *Skripsi*. IKIP.

peneliti meneliti mengenai partisipasi peserta didik sehingga mereka dapat dikatakan berpartisipasi dalam proses pembelajaran apabila ikut terlibat dalam menyokong tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh tutor dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Mereka yang secara aktif dapat mengikuti pembelajaran didalam kelas baik aktif secara fisik maupun secara psikis dapat dikatakan berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Partisipasi yang dapat diberikan oleh peserta didik yakni mulai dari hadir tepat waktu saat pembelajaran, memperhatikan tutor yang mengajar didepan kelas, menuruti perintah yang diberikan oleh tutor, mengerjakan semua tugas atau latihan yang diberikan oleh tutor, bertanya jika terdapat materi yang tidak dipahami kepada tutor atau teman sekelas, mengajukan pendapat didepan kelas, menanggapi pendapat teman, dapat bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, dan lain sebagainya.

Jika peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dikelas, dan dapat bekerjasama baik dengan tutor dalam pembelajaran di dalam kelas, maka tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan membuat tutor merasa dihargai saat mengajar di depan kelas.

Berdasarkan pendapat peneliti di atas dapat dilihat bahwa kompetensi sosial harus dimiliki oleh seorang tutor karena dapat berpengaruh terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran didalam kelas. Jika seorang tutor memiliki kompetensi sosial yang baik, pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif dan menimbulkan keaktifan pada peserta didik sehingga mereka dapat

berpartisipasi penuh saat proses pembelajaran dikelas. Tutor harus bisa selalu menjalin komunikasi yang baik dan efektif di dalam maupun diluar kelas dengan peserta didik, sesama tutor, orangtua hingga dengan masyarakat sekitar di lingkungan PKBM. Jika seorang tutor dapat bergaul secara efektif dan tetap memperhatikan prinsip saling menghormati (mengasah, mengasuh dan mengasihi) maka tutor dapat disegani sehingga peserta didik maupun masyarakat luas bisa berhubungan baik dengan tutor dan menimbulkan kedekatan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara singkat dengan beberapa peserta didik kelas IX di PKBM Negeri 21 Tebet Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa tutor mata pelajaran bahasa Indonesia program paket B kelas IX kurang kompeten secara sosial. Tutor ramah dan dapat bergaul dengan sebagian peserta didik saja dan kurang menunjukkan sikap peduli kepada sebagian peserta didik yang lain. Tutor kurang dapat berinteraksi dengan baik kepada sebagian peserta didiknya secara personal dan kurang mengetahui potensi yang terdapat pada setiap peserta didiknya sehingga mereka tidak mau berkembang dan berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tutor juga kurang peduli secara merata kepada peserta didik. Tutor hanya perhatian terhadap beberapa peserta didik yang sering diajak berinteraksi baik dalam masalah akademik maupun personal, sehingga peserta didik lain merasa tidak dekat dan kurang diberi perhatian lebih oleh tutor tersebut.

Hal ini menyebabkan peserta didik kurang dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Mereka menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia. Dikarenakan tutor yang terlalu ramah terhadap peserta didik, membuat mereka menjadi kurang tertib seperti tidak datang ke kelas tepat waktu dan mengakibatkan suasana pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif. Suasana kurang kondusif diantaranya mereka tidak memperhatikan tutor yang mengajar di depan kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor bahkan tidak bisa bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Selain itu sebagian besar peserta didik cenderung pasif di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini terlihat saat mereka diminta oleh tutor untuk mempraktekan sesuatu seperti membaca puisi atau membaca berita di depan kelas mereka pasti menolak karena kurang percaya diri. Peserta didik kurang semangat mengikuti pembelajaran di kelas, bahkan jarang hadir di kelas khususnya saat pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga diperlukan solusi yang dimungkinkan agar tutor meningkatkan kompetensi sosial yang dimilikinya serta memperbaiki hubungan dan interaksi yang baik dengan peserta didiknya agar partisipasi belajar peserta didik di dalam kelas menjadi aktif dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran .

Maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kompetensi sosial yang dimiliki oleh tutor melalui suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi

Sosial Tutor Terhadap Partisipasi Belajar Peserta Didik Paket B kelas IX pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di PKBM Negeri 21 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik cenderung pasif didalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Peserta didik kurang motivasi untuk hadir di kelas.
3. Peserta didik kurang semangat mengikuti pembelajaran dikelas.
4. Peserta didik tidak mengerjakan soal latihan atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh tutor.
5. Dalam proses pembelajaran tutor cenderung tidak berinteraksi secara optimal dengan seluruh peserta didik.
6. Tutor tidak membangun keaktifan peserta didik dalam pembelajaran secara optimal.
7. Tutor tidak membangun suasana pembelajaran yang efektif.
8. Perlunya peningkatan kompetensi sosial tutor terhadap partisipasi peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh kompetensi sosial tutor terhadap partisipasi belajar peserta didik paket b kelas IX pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi sosial tutor meliputi karakteristik tutor seperti bersikap santun, peduli, terbuka, objektif dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik, beradaptasi dan bergaul serta berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Partisipasi belajar disini meliputi keaktifan peserta didik dalam aktifitas fisik dan psikis yang meliputi aktifitas *visual, oral, listening, writing, motor, mental dan emotional*. Serta pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX program paket B dibatasi pada materi semester 1 tahun ajaran 2018/2019 meliputi memahami dialog interaktif; mendengarkan syair, mengungkapkan kembali cerpen dan puisi; memahami isi pidato/khotbah/ceramah meliputi: mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi; mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel; pementasan drama dan menulis naskah drama.

D. Perumusan Masalah

Dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial tutor dengan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Negeri 21 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan dari rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial tutor Bahasa Indonesia di paket B kelas IX PKBM Negeri 21 Jakarta
2. Untuk mengetahui partisipasi belajar peserta didik paket B kelas IX pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di PKBM Negeri 21 Jakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial tutor terhadap partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di paket B kelas IX PKBM Negeri 21 Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat merealisasikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang diperoleh dari perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Masyarakat.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik terus meningkatkan partisipasi dan keaktifan dalam belajarnya.

3. Bagi Tutor

Manfaat dari penelitian ini bagi tutor yakni diharapkan memberikan masukan bahwa kompetensi sosial nya dapat mempengaruhi partisipasi belajar peserta didik serta memberi masukan pada tutor tentang pentingnya meningkatkan kompetensi sosial tutor.

4. Bagi Lembaga

Manfaat dari penelitian ini bagi lembaga PKBM Negeri 21 Tebet yakni memberi masukan bahwa kompetensi sosial dari tutor penting diperhatikan dalam menyeleksi kompetensi tutor guna meningkatkan partisipasi peserta didik di dalam proses pembelajaran.